

## Evolution of Language and of Writing Media in Ancient Yellow-Yangtze River Civilization

### Perkembangan Bahasa dan Media Penulisan Aksara Pada Peradaban Kuno Sungai Kuning-Yangtze 6000 SM-200 M Menuju Standarisasi

Yusuf Waishol <sup>1a(\*)</sup>, Setia Ningrum <sup>2b</sup>, Iqbal Rizki Sucahyo<sup>3c</sup>, Kirana Ai<sup>2d</sup>

<sup>123</sup>Program Studi S1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Program Studi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

[ayusufwaishol@gmail.com](mailto:ayusufwaishol@gmail.com)

[bsetianingrum165@gmail.com](mailto:bsetianingrum165@gmail.com)

[iqbalriskisucahyo3@gmail.com](mailto:iqbalriskisucahyo3@gmail.com)

[aikirana2004@gmail.com](mailto:aikirana2004@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[yusufwaishol@gmail.com](mailto:yusufwaishol@gmail.com)

**How to Cite:** Yusuf Waishol. (2024). Perkembangan Bahasa dan Media Penulisan Aksara Pada Peradaban Kuno Sungai Kuning- Yangtze 6000 SM-200 M Menuju Standarisasi doi: 10.36526/js.v3i2.3861

Received: 16-07-2024  
 Revised : 19-08-2024  
 Accepted: 14-09-2024

#### Abstract

During the Shang Dynasty, rebus or divination artifacts appeared on bones, which is the earliest medium for writing Chinese characters. Based on the discovery of boiled artifacts as a medium for writing Chinese characters, we can know that during the Shang Dynasty (1064-1600 BC) there was a language system and a reading and writing system used in a wide area, and the Yangtze River and Yellow River were important factors that supported deployment of the system. The existence of this language system and reading and writing system can mean that this area has developed to the stage of advanced civilization. The research method used is the historiography (history) method. Research begins with selecting a subject or topic which takes place through four main steps, namely, heuristics (searching for sources), criticism (selecting and sorting reliable and valid sources), interpretation (interpretation or meaning) and historiography (writing history). The results of this research are the development and standardization of language that occurred in the Yellow-Yangtze River civilization which includes writing media, vocabulary sounds (phonemes), influenced by social, religious and political factors

#### Keywords:

Perkembangan,  
 Bahasa, Peradaban  
 Kuno  
 Sungai  
 Kuning- Yangtze

## PENDAHULUAN

Sungai Yangtze adalah sungai terpanjang di Republik Rakyat Tiongkok dengan panjang mencapai 6363 km, dan luas basin yang mencapai 1.8 juta km<sup>2</sup> (Zhang et al., 2024). Kemudian ada Sungai Kuning atau Sungai Huang Ho dengan panjang 5464 km dan luas basin yang mencapai 750 ribu km<sup>2</sup>. Hulu kedua sungai ini berada di Provinsi Qinghai, Dataran Tinggi Tibet (Xiao et al., 2024). Kedua sungai tersebut adalah pendukung Dinasti Shang (1064-1600 SM), Dinasti tertua kedua setelah Dinasti Xia yang merupakan bagian dari peradaban kuno yang bergantung satu sama lain. Pada masa Dinasti Shang, muncul artefak rebus atau ramalan di atas tulang, yaitu media penulisan aksara Tiongkok yang paling awal (Flad, 2008).

Berdasarkan penemuan artefak rebus sebagai media penulisan aksara Tiongkok, dapat kita ketahui bahwa pada masa Dinasti Shang (1064-1600 SM) telah mengenal sistem bahasa dan sistem baca tulis yang digunakan dalam area yang luas, serta Sungai Yangtze dan Sungai Kuning merupakan faktor penting yang menunjang penyebaran sistem tersebut. Kemudian, bahasa yang hadir di kawasan ini telah direkonstruksi secara linguistik oleh beberapa ilmuwan, salah satunya adalah William H. Baxter dalam *Old Chinese: New Reconstruction*. Keberadaan sistem bahasa dan sistem baca tulis ini dapat diartikan bahwa kawasan ini telah berkembang hingga mencapai tahap

peradaban maju seperti yang diucapkan oleh William Havilland (Havilland et al., 2008). Keberadaan sungai dianggap penting karena sungai kaya akan sumber penghidupan yang dapat memicu suatu peradaban tumbuh dan berkembang (Macklin & Lewin, 2015)

Perkembangan yang terjadi di kawasan tersebut merupakan esensi suatu peradaban. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Albert Schweitzer yang menyebutkan peradaban adalah perkembangan, yaitu perkembangan material dan spiritual individu yang berasal dari suatu populasi (Schweitzer, 1981). Selain perkembangan, peradaban erat kaitannya dengan perubahan.

Perubahan-perubahan inilah yang selanjutnya dikaji oleh sejarah (Ali, 2005). Dalam pembahasan peradaban tak dapat dilepaskan dari unsur-unsur kebudayaan yang dipaparkan oleh William Havilland, yang terdiri dari sistem bahasa, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem keagamaan, dan sistem politik pemerintahan. Salah satu yang bisa menjadi fokus pembahasan adalah bahasa karena bahasa menjadi interaksi antar masyarakat yang dapat membangun peradaban semakin maju (Havilland et al., 2008).

Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi menggunakan suara dan/atau gerak tubuh yang disatukan oleh satuan tertentu menjadi sebuah simbol. Unsur-unsur bahasa yang ada di dalam masyarakat dapat mengalami perubahan. Perubahan yang sering disorot adalah perubahan bunyi (fonem), perubahan atau pergeseran makna kosa kata, serta perubahan aksara. Pengkajian terhadap perkembangan bahasa sangat penting dikaji, bertujuan melihat perkembangan peradaban tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahasa adalah alat komunikasi yang menyatukan suatu masyarakat untuk dapat tumbuh dan berkembang (Havilland et al., 2008).

Pemaparan di atas memicu ketertarikan peneliti untuk menyelidiki dan membahas perkembangan bahasa dan penulisan di kawasan Sungai Yangtze dan Sungai Kuning di masa lalu secara lebih dalam. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada adalah fokus kajian terhadap peninggalan artefak dan arkeologis yang mendukung perkembangan bahasa dan bukan berfokus pada fonologi atau kosa kata ataupun sistem kebahasaan seperti yang dilakukan oleh William H. Baxter. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan bahasa di kawasan Sungai Kuning-Yangtze secara artefak dan arkeologis. Selanjutnya, peneliti membatasi pembahasan terhadap perkembangan bahasa dan penulisan di Peradaban Sungai Yangtze dan Sungai Kuning pada rentang waktu 6000 SM sampai 200 SM.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historiografi atau kesejarahan. Kata 'historiografi' dapat diartikan sebagai hasil atau karya penulisan sejarah (Sukmana, 2021). Menurut Kuntowijoyo (2018), penelitian diawali dengan pemilihan subjek atau topik yang berlangsung melalui empat langkah utama, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018; Kurniawan et al, 2024). Pertama, kami melakukan tahap heuristik, yakni mencari sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian berupa sumber primer seperti arsip gambar artefaktual yang telah dikumpulkan oleh para ahli, sumber sekunder berupa buku-buku terkait serta hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli dan tersier berupa video dokumenter. Kedua, berupa tahap verifikasi sumber yang ditemukan, di mana dalam penelitian ini kami hanya mengambil data dari sumber dengan kredibilitas yang tinggi. Ketiga, sumber yang lolos verifikasi kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan cara berdiskusi bersama seluruh tim peneliti untuk mencapai kesimpulan. Keempat, tahap historiografi merupakan tahap akhir berupa merekonstruksi penulisan sejarah berdasarkan kesesuaian tiga tahap sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu alat untuk bersosialisasi, bahasa tak akan luput dari perubahan atau dinamika yang beriringan dengan perubahan sosial yang terjadi. Perubahan bahasa dapat dianggap sebagai adanya struktur piramida sosial yang ditandai dengan adanya dominasi suatu bahasa terhadap bahasa yang lain. Perubahan bahasa yang dapat dideteksi berupa perubahan struktur

kebahasaan, bunyi (phonology), pergeseran makna, perpecahan bahasa, dan penyerapan bahasa asing. Bahasa Sino-Tibetan sebagai bahasa yang berumur lebih dari 8000 tahun tentunya tidak luput dari perubahan-perubahan tersebut (Radford et al., 2009).

### Rumpun Bahasa Sino-Tibetan

Terdapat tiga hipotesis mengenai asal dan arah ekspansi bahasa Sino-Tibetan. Pertama, Hipotesis utara oleh James A. Matisoff dalam *Sino-Tibetan Linguistics: Present and Future Prospect* yang menyatakan bahwa Sino-Tibetan berasal dari Basin Sungai Kuning pada 4000-2000 SM.

Kedua, hipotesis Barat Daya oleh George van Driem dalam *Tibeto-Burman vs Indo-Chinese* menyatakan bahwa Sino-Tibetan berasal dari Sichuan yang berada di kawasan Basin Sungai Yangtze pada 9000-7000 SM, kemudian menyebar ke arah barat hingga bertemu dengan Sungai Brahmaputra dan menyebar ke arah Timur hingga bertemu dengan Sungai Kuning pada 6000 SM. Ketiga, hipotesis Himalaya oleh Roger Blench dalam *if Agriculture Cannot be Reconstructed for Proto Sino-Tibetan What are the Consequences?* yang menyatakan bahwa Sino-Tibetan berasal dari India bagian Timur Laut atau Himalaya Timur pada 9000 SM sampai di Dataran Tinggi Tibet pada 7000 SM dan bertemu Sungai Kuning 4000 SM (H. Zhang et al., 2020). Hipotesis kedua dan ketiga didasarkan pada geografis kedua wilayah tersebut dekat dengan hulu sungai Irrawaddy, Brahmaputra dan Salween yang juga menjadi kawasan persebaran Bahasa Sino-Tibetan.

Berdasarkan analisis filogenetik (menganalisis hubungan kekerabatan makhluk hidup berdasarkan ciri tertentu) Bayesian terhadap 109 bahasa dalam Rumpun Bahasa Sino-Tibetan dengan 949 penerjemahan kosakata akar leksikal (komponen bahasa seperti sintaksis, idiom, sinonim) menggunakan perangkat lunak BEAST2, Rumpun Bahasa Sino-Tibetan muncul pada 5800-2200 SM dengan median 3.900 SM. Penemuan ini konsisten dengan hipotesis Utara yang menyatakan bahwa Sino-Tibetan berasal dari Basin Sungai Kuning pada 4000-2000 SM. Bahasa ini kemudian dinamakan sebagai Proto Sino-Tibetan. (M. Zhang et al., 2019).

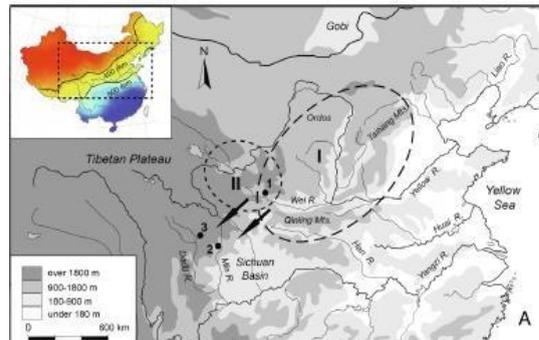
Selain berdasarkan bukti linguistik, terdapat juga bukti arkeologis berupa rebus. Rebus adalah teka-teki berbentuk simbol ataupun gambar yang merepresentasikan sebuah kata yang dituliskan diatas tulang. Peninggalan tersebut lebih dikenal dengan inkripsi tulang Dinasti Shang. Inkripsi tersebut berisi ramalan-ramalan mengenai pemerintahan Dinasti Shang. Berdasarkan penanggalan karbon, ditemukan bahwa inkripsi tulang telah ada sejak 3000 SM (Flad, 2008).

### Penyebaran Bahasa Proto Sino-Tibetan

Temuan mengenai Bahasa Proto Sino-Tibetan yang berasal dari Basin Sungai Kuning dapat dihubungkan dengan temuan artefak tembikar yang berhubungan dengan kebudayaan Yangshao (5000-2500 SM) di kawasan yang sama sebagai salah satu kawasan bercocok tanam tertua di dunia. Kebudayaan Yangshao terpusat di sekitar Sungai Wei, daerah yang sekarang menjadi Guanzhong, Shaanxi, Republik Rakyat Cina. Bahasa Sino-Tibetan yang digunakan oleh kebudayaan Yangshao ini digunakan sebagai media komunikasi dalam aktivitas bercocok tanam .



Gambar 1. menunjukkan gerabah yang ditemukan di sekitar Dataran Tinggi Tibet (Liu et al., 2022)



Gambar 2. menunjukkan pusat kebudayaan Yangshao menunjukkan gerabah yang ditemukan di sekitar Dataran Tinggi Tibet (Liu et al., 2022).

Gerabah pada gambar di atas ditemukan di daerah yang masuk ke dalam kawasan Basin Sungai Yangtze. Gerabah di atas memiliki ciri-ciri yang mirip dengan yang ditemukan di Basin Sungai Kuning sebagai hasil kebudayaan Yangshao yaitu memiliki bintik-bintik hitam sebagai hiasan. Hal tersebut membuktikan terjadi penyebaran ataupun perpindahan masyarakat dari kebudayaan Yangshao ke arah Barat menuju Dataran Tinggi Himalaya (Liu et al., 2022).

Masyarakat dari kebudayaan Yangshao yang mengarah ke Barat kemudian akan mengembangkan Sub-Rumpun Bahasa Tibetan-Burma yang akan dituturkan oleh masyarakat di Dataran Tinggi Himalaya dan Myanmar, sementara kebudayaan yang menetap mengembangkan Bahasa Sinitik dan menyebarkannya ke arah timur mengikuti aliran Sungai Kuning dan menyebar ke selatan menuju Basin Sungai Yangtze (Lee, 2001).

Meskipun Bahasa Sinitik dan Tibetan-Burma berasal dari rumpun bahasa yang sama, keduanya memiliki struktur kalimat yang saling bertentangan. Bahasa Sinitik memiliki struktur kalimat Subjek-Predikat-Objek. Sementara Bahasa Tibetan-Burma memiliki struktur kalimat Subjek-Objek- Predikat. Bahasa Proto Sino-Tibetan ini belum dapat direkonstruksi secara pasti (Dong, 2020). Selain itu, Bahasa Proto Sino-Tibetan memiliki produktivitas morfologi derivasional yang tinggi (LaPolla, 2017).

### **Bahasa Sinitik Sebagai Bahasa yang Dominan di Kawasan Sungai Kuning-Yangtze**

Dalam lunyu atau yang lebih dikenal dengan Analek Konfusius, terdapat satu kosa kata kuno yang setelah direkonstruksi berbunyi *yayan*. Secara harfiah, *yayan* berarti bahasa yang indah. Selanjutnya, *yayan* diketahui sebagai bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di sekitar Sungai Kuning dan Yangtze pada masa Konfusius masih hidup. Berdasarkan analisis terhadap *Yayan* dan karya sastra yang sezaman, diketahui bahwa *Yayan* adalah *lingua franca* (bahasa pemersatu). *Yayan* menyatukan perbedaan dialek-dialek Bahasa Sinitik yang dituturkan oleh masyarakat di berbagai daerah yang tinggal di peradaban Sungai Kuning-Yangtze. *Yayan* kemudian disebut sebagai bahasa Cina Kuno oleh para ahli dan termasuk ke dalam Bahasa Sinitik yang menjadi bagian dari rumpun bahasa Sino-Tibetan (Dong, 2020).

### **Bahasa Cina Kuno**

Bahasa Cina Kuno atau *yayan* telah dituturkan sebagai *lingua franca* masyarakat peradaban Sungai Kuning-Yangtze. Penyebaran awal bahasa ini dimulai dari kawasan Tengah Basin (sebagai hasil pecahan dan evolusi bahasa Sino-Tibetan) Sungai Kuning hingga menyeberang sungai Yangtze. Penyebaran bahasa Cina Kuno ini dibuktikan dengan ditemukannya artefak rebus yang tersebar di sekitar Sungai Kuning-Yangtze.

Bahasa Cina Kuno setidaknya dituturkan selama lebih dari 5000 tahun dan melewati 6 periode sejarah Cina mulai dari Dinasti Shang, Zhou, Qin, masa Musim Semi dan Musim Gugur, masa Negara-negara yang berperang, hingga akhir masa Dinasti Han pada 220 M. Selanjutnya,

Bahasa Cina Kuno mengalami perubahan mulai dari bunyi hingga tulisan menjadi bahasa Cina Pertengahan (Dong, 2020).

Kawasan Basin Sungai Yangtze dan Sungai Kuning telah mengenal adanya system penulisan. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan sastra berbentuk ramalan yang dituliskan di atas tulang besar. Tulisan pada tulang ini berbentuk rebus. Rebus adalah teka-teki berbentuk simbol ataupun gambar yang merepresentasikan sebuah kata. Rebus yang ditemukan di kawasan Basin Sungai Kuning dan Yangtze berupa tulang yang ditulis. Rebus kemudian juga dikenal sebagai inskripsi tulang (Ruiqing, 2019).

Terjadi hilangnya produktivitas morfologi derivasional pada Bahasa Cina Kuno secara bertahap pada suatu waktu sekitar pembentukan karakter (kira-kira 3500 tahun yang lalu), dan bahasa menjadi lebih terisolasi. Bertahap Perubahan terjadi pada pola susunan kata dan struktur informasi menjadi susunan kata verba-medial dan post-verbal posisi fokus. Belum ada relasi gramatikal yang bersifat gramatikal; dasar struktur klausanya adalah topik-komentar, bukan subjek-predikat (LaPolla, 2017).

### **Inkripsi Tulang/Rebus**

Berdasarkan penanggalan karbon, artefak ramalan tulang yang paling tua berasal dari 3321 SM (Flad, 2008). Beberapa tulang yang digunakan sebagai medium penulisan adalah tulang dari tempurung kura-kura. Sebelum dilakukan penulisan, tulang dibakar terlebih dahulu. Setelah dibakar, tulang kemudian diukir menggunakan pisau. Hal ini dibuktikan dengan lebar ukiran pada tulang yang tipis serta didukung dengan zaman yang sama saat penggunaan perunggu sebagai alat kebudayaan masih masif (Dong, 2020).

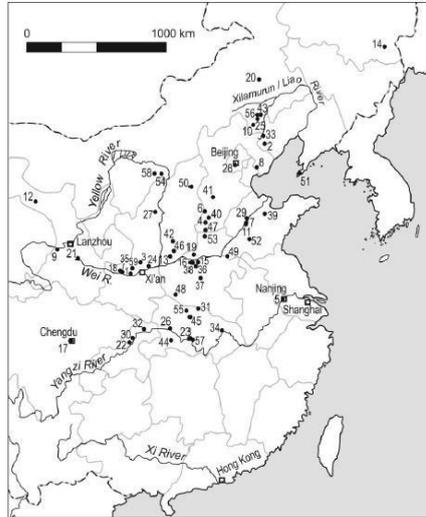
Pengukiran pada tulang dimulai pada retakan yang muncul di permukaan tulang. Retakan yang muncul pada tulang ini dianggap sebagai ramalan atau perintah dari roh nenek moyang kepada penguasa Shang untuk melakukan tindakan-tindakan yang berguna untuk masa depan (Dong, 2020).

Proses pengukiran akan menyatukan retakan yang saling berdekatan. Retakan dibentuk atau meniru benda dan sifat yang ada dalam penglihatan pengukir. Sehingga terbentuk pola berbentuk benda ataupun sifat yang kemudian disebut sebagai karakter (Keightley, 1985). Ahli kebahasaan dan epigrafi kemudian mengelompokkan aksara semacam ini sebagai ideograph/ideograf karena aksara yang dihasilkan merupakan hasil dari proses berpikir manusia dengan mengolah benda dan sifat yang terlihat secara visual yang dibentuk sesuai kemampuan manusia. Sebelum dikelompokkan ke dalam ideograf, pengelompokan karakter Cina mengalami perkembangan dan pertentangan, para ahli memiliki perbedaan pendapat mengenai pengelompokan ini. Terdapat ahli yang mengelompokkan aksara Cina ke dalam piktografi karena aksara ini terutama aksara Cina kuno banyak meniru bentuk benda atau sifat secara utuh. Terdapat juga beberapa ahli yang mengelompokkan aksara Cina sebagai logograf. Penulisan karakter pada rebus ini sangat mirip dengan asal benda atau sifat yang menjadi dasarnya. Dalam perkembangannya, penulisan karakter akan semakin jauh dari bentuk benda ataupun sifat yang diwakilinya. Pembentukan pola karakter kedepannya dapat mempermudah atau malah memperumit bentuk karakter. Karakter-karakter yang ditulis pada masa ini masih belum konsisten, karena memang standarisasi karakter Cina dilakukan pada masa Dinasti Qin. Terdapat ciri khas karakter yang ditulis di atas rebus atau inkripsi tulang, yaitu karakter yang mewakili hewan besar seperti macan memiliki garis yang membentuk tubuh hewan tersebut (Dong, 2020).

Lokasi penyebaran artefak rebus atau inkripsi tulang kemudian menjadi dasar para ahli untuk menentukan batas wilayah yang berada di bawah pemerintahan Dinasti Shang, karena artefak ini dianggap juga sebagai legitimasi Dinasti Shang. Persebarannya banyak terdapat di Kawasan Basin Sungai Yangtze bagian tengah hingga hilir dan Basin Sungai Kuning bagian tengah hingga Hilir, kemudian mengarah ke Dataran Rendah Basin (Flad, 2008).

Selanjutnya, para ahli menyebut sistem aksara dan wicara berdasarkan temuan-temuan di atas sebagai Old Chinese atau Bahasa China Kuno. Dalam merekonstruksi bahasa Cina Kuno

terutama pengucapan dan kosakatanya, para ahli menggunakan perbandingan antara pengucapan dan kosakata dari Sub Rumpun Sinitik dan Tبتan-Burma (Dong, 2020).



Gambar 3. Peta Persebaran Artefak ramalan di atas tulang (Flad, 2008)

### Penulisan pada Media Perunggu (1100-771 SM)

Setelah jatuhnya Dinasti Shang, berdiri Dinasti Zhou Barat sebagai penggantinya. Pada masa pemerintahan Dinasti Zhou, inkripsi lazim dijumpai pada artefak-artefak yang terbuat dari perunggu. Artefak tersebut kemudian disebut sebagai inkripsi perunggu. Ahli berpendapat bahwa inkripsi perunggu merupakan legitimasi Dinasti Zhou Barat atas peradaban Sungai Kuning-Yangtze. Namun dalam perkembangannya, inkripsi perunggu telah ada dan berkembang sejak masa akhir Dinasti Shang (Falkenhausen, 1993).

Tidak jauh berbeda dengan inkripsi tulang, inkripsi perunggu juga kaitannya dengan keagamaan. Adanya peralihan dari inkripsi tulang ke inkripsi perunggu ini kemungkinan karena melimpahnya logam serta terdapat kesamaan proses ritual dalam penulisan inkripsi, yaitu pembakaran. Jika dibandingkan dengan inkripsi tulang, terdapat perbedaan yang paling mencolok dalam inkripsi perunggu yang dapat dilihat dari cara penulisan karakter hewan-hewan besar di mana garis luar karakter mulai menghilang (Sagart, 1999).

Dalam kasus Dinasti Zhou Barat, inkripsi perunggu dibuat dan didistribusikan oleh institusi yudisial tertinggi pada masanya, atau dalam sistem tata negara saat ini dikenal dengan mahkamah agung (H. Li et al., 2020). Selain inkripsi perunggu, keberadaan bahasa pada masa ini juga ditandai dengan adanya kesatuan sastra klasik wujing yang terdiri dari shujing (politik), shijing (puisi), yijing (keagamaan/metafisika), lijing (sosial). Keempat sastra klasik tersebut berisi ceramah ataupun kata-kata bijak dari pendiri konfusianisme, Konfusius. Shujing secara khusus diajarkan kepada keturunan penguasa dinasti saat berusia belia sebagai pertanda bahwa mereka adalah calon penerus kekuasaan. Potongan kalimat Shijing dapat dengan mudah ditemukan tertulis di atas inkripsi perunggu.

Penelitian mengenai Dinasti Zhou Barat lebih mudah dilakukan daripada Dinasti Shang. Hal tersebut dikarenakan sumber pengetahuan mengenai Dinasti Zhou lebih mudah diakses dan berjumlah lebih banyak. Salah satu sumber pengetahuan tersebut adalah inkripsi perunggu. Inkripsi perunggu dan 3 naskah membuat penelitian mengenai Dinasti Zhou Barat lebih mudah dilakukan (Falkenhausen, 1993). Inkripsi tulang maupun inkripsi perunggu menjadi bukti bahwa bahasa baik secara lisan maupun tertulis telah menjadi media komunikasi keagamaan sejak awal peradaban.

Dalam Yijing dituliskan bahwa terdapat pejabat yang ditugaskan untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar keluarga kerajaan sekaligus mengajarkan bahasa kepada penerus

kerajaan. Dalam mengajarkan bahasa, pejabat menuliskan semua karakter yang ada pada saat itu. Sisa-sisa media pengajaran bahasa kemudian disebut oleh para ahli menjadi shizoupian (Yong & Peng, 2008).



Gambar 4. Inskripsi Perunggu dengan potongan kalimat shijing yang berasal dari masa Dinasti Zhou Barat (Loewe & Shaughnessy, 1999)

Menurut Shuowen jiezi dalamnya terdapat 223 karakter yang ada sejak masa Dinasti Zhou. Metode ini diperkirakan terus bertahan hingga digunakan pada masa Dinasti Qin untuk mengajarkan baca tulis secara luas di masyarakat. Jika dihubungkan dengan xiaozhuan yang ada pada masa Dinasti Qin, pengajaran bahasa kepada keturunan dinasti menggunakan kalimat-kalimat dari shijing (Yong & Peng, 2008).

### Standarisasi Karakter Bahasa Cina Kuno yang Pertama Melalui Xiaozhuan pada Masa Dinasti Qin (221-206 SM)

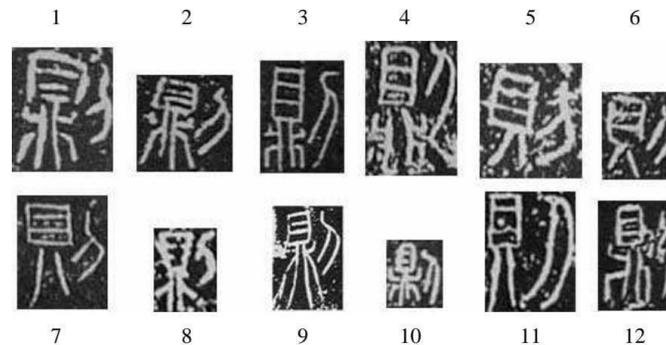
Pasca Penyatuan entitas-entitas politik Cina Kuno oleh Dinasti Qin yang dipimpin oleh Qin Shi Huang, muncul juga usaha-usaha untuk menyatukan sosial masyarakat (Loewe & Shaughnessy, 1999). Salah satunya melalui penyatuan bahasa. Usaha ini dilakukan dengan standarisasi penulisan karakter Cina Kuno yang dituliskan oleh menteri-menteri Qin Shi Huang pada naskah Qin atau yang lebih dikenal dengan Naskah segel kecil (xiaozhuan). Xiaozhuan merupakan kompilasi dari 3 naskah yang dibuat oleh menteri-menteri Qin Shihuang. Ketiga menteri tersebut adalah Li Si yang menulis cangjiepian, Zhao Gao yang menulis yuanlipian dan Hu Wujing (Yong & Peng, 2008).

Xiaozhuan dianggap sebagai prototipe kamus Bahasa Cina (Behr, 2010). Karakter-karakter yang tertulis pada naskah segel kecil banyak mengadopsi potongan kalimat dari shijing. Kemudian naskah segel kecil digunakan sebagai alat pembelajaran bahasa tingkat dasar untuk masyarakat. Masyarakat diperintahkan untuk menuliskan ulang pada media lain seperti bambu dan kain sutera (Tao & Qian, 2012).

Media penulisan xiaozhuan dapat melambangkan status sosial-ekonomi masyarakat pada masanya. Kasta tertinggi diwakili media tembaga yang melambangkan birokrat ataupun bangsawan. Selain media penulisan, jenis naskah juga menandakan status sosial. Status sosial tinggi akan membuat naskah segel kecil, sementara status sosial rendah akan membuat naskah klirikal. Namun, beberapa ahli menyatakan bahwa naskah Qin yang dikeluarkan langsung oleh pemerintah teridentifikasi tidak konsisten (Galambos, 2004).

Banyak ahli setuju bahwa upaya standarisasi bahasa ini dipimpin oleh Li Su yang merupakan menteri pada saat itu. Standarisasi ini memiliki tiga tujuan. Pertama, untuk menyederhanakan dan merasionalisasikan karakter yang berbeda-beda serta sulit untuk dituliskan

Kedua, menyatukan perbedaan penulisan di daerah-daerah yang didasarkan pada naskah resmi kekaisaran. Ketiga, menyatukan sistem penulisan di penjuru Cina (Twitchett & Loewe, 1986).



Gambar 5. Inkonsistensi penulisan pada xiaozhuan (Galambos, 2004)

Selain tiga tujuan tersebut, ditemukan juga usaha-usaha untuk mengubah struktur karakter berupa penggabungan dengan karakter lain sehingga muncul karakter baru yang memiliki arti sama maupun arti yang baru. Standarisasi juga mempengaruhi jumlah karakter. Diperkirakan 25% karakter yang sudah ada sejak sebelum Dinasti Qin dihapus karena telah menjadi nama daerah, atau mewakili karakter untuk alat-alat yang sudah ditinggalkan, dan sebagainya. Jumlah karakter yang ada pada zaman ini diperkirakan mencapai 3300 karakter (Twitchett & Loewe, 1986).

### Ekspansi Dinasti Han ke Selatan dan Pengaruhnya Terhadap Sosio-Linguistik dan Perkembangan Pesat Kajian Kebahasaan (200 SM-220 M)

Politik Han meneruskan konsep yang telah dibangun oleh dinasti sebelumnya (Dinasti Qin) berupa penyatuan sosial masyarakat. Ekspansi Dinasti Han ke Selatan dan Barat daya yang dipimpin oleh Jenderal Chuang Cu berhasil menaklukkan negeri-negeri yang ada serta menyebarkan pengaruh kebudayaan yang kuat. Secara sosial, masyarakat yang berada di bawah pengaruh politik Dinasti Han akan diklasifikasikan sebagai satu-kesatuan etnis yang diberi nama sesuai dinasti ini yaitu etnis Han. Pengaruh politik kemudian menyebar hingga dimensi kebahasaan berupa masifnya penggunaan ataupun penyerapan dialek Cina Kuno Utara ke dalam dialek daerah-daerah selatan (Twitchett & Loewe, 1986).



Gambar 3.7 Artefak dengan karakteristik Dinasti Han yang ditemukan di situs Hepu Caoxiacun, Guangxi (Demandt, 2019).

### Naskah Klerikal

Pada 100 SM, naskah klerikal mengalami perkembangan pesat yang awalnya hanya dibuat oleh status sosial-ekonomi rendah menjadi standar bentuk penulisan pada masa Dinasti Han. Perbedaan penulisan bentuk karakter pada naskah segel kecil dengan naskah klerikal terlihat jelas. Pada naskah klerikal, bentuk karakter menjadi lebih tegas dan jelas namun bergelombang. Transisi ini membuat karakter Cina menjadi lebih indah namun terlihat lebih abstrak. Naskah klerikal yang

dibuat pada masa ini kemudian dikenal dengan kaishu yang menjadi naskah standar untuk penulisan karakter hingga saat ini (Norman, 1988).

### Erya

Erya berisi penjelasan dan arti maupun perubahan karakter yang ada sejak Dinasti Zhou hingga Dinasti Qin. Meski naskah ini penting dalam penyusunan leksikon Bahasa Cina serta memiliki periode yang panjang, naskah ini belum dapat diketahui pasti siapa penulis pertama ataupun pengarangnya. Menurut Konfusius, erya penting untuk memahami dan menganalisis naskah kuno serta dijadikan sebagai suatu standar. Erya juga disebut dalam Naskah Han (Qianhanshu). Di dalamnya, erya direpresentasikan sebagai naskah utama yang digunakan untuk mengetahui arti karakter-karakter secara akurat. Naskah ini kemudian menjadi salah satu kajian utama bagi para cendekiawan Dinasti Han bersama dengan pemikiran Konfusius. Dalam qianhanshu, Ban Gu menyebutkan bahwa erya memiliki 3 jilid serta 20 bab. Dalam pencatatan bahasa, erya terdiri dari 4300 karakter yang mayoritas berasal dari Bahasa Cina Kuno sebelum berdirinya Dinasti Qin (Yong & Peng, 2008).

### Fangyan

Fangyan ditulis oleh Yang Xiong (53 SM-18 M) selama 3 tahun dengan cara mengamati dialek yang tersebar di penjuru wilayah kekuasaan Dinasti Han. Penulisan fangyan didasarkan pada format penulisan erya dimana jilid 1-3 memuat konten yang identik. Dalam qianhanshu, Yang Xiong berencana membuat fangyan terdiri atas 15 jilid, namun hanya 13 yang dapat diselesaikan yang terdiri dari 9000an karakter (Yong & Peng, 2008).

### Shuowen Jiezi

Shuowen jiezi ditulis oleh Xu Shen (58-148 M) yang dianggap sebagai kamus Cina paling awal. Shuowen jiezi memuat 9353 karakter yang dibagi menjadi 2 kategori berdasarkan bisa atau tidaknya pembedahan karakter yang disebut wen dan zi. Xu Shen juga membuat 6 kategori penulisan karakter berdasarkan struktur grafik karakter yang disebut liushuu (6 prinsip menulis). Liushuu terdiri dari zhiishi, xiangxing, zi, huiyi, wu, dan xingsheeng (Norman, 1988). shuowen jiezi dianggap sebagai naskah penting yang dapat digunakan untuk merekonstruksi bahasa Cina Kuno dan bahasa Cina Pertengahan. Shuowen jiezi juga digunakan dalam sistem kebahasaan pada dinasti selanjutnya (Yong & Peng, 2008).

### Shiming

Shiming ditulis oleh Liu Xi yang diperkirakan hidup pada akhir Dinasti Han (200 M). Penulisan shiming oleh Liu Xi tercatat dalam Kisah Tiga Negara. Selain itu, shiming tercatat dalam Naskah Dinasti Sui yang menyebutkan bahwa shiming terdiri atas 8 jilid. Shiming dinilai menjadi pionir dalam teori penulisan radikal kanan serta asal-usul dari sebuah kata (Yong & Peng, 2008).

## PENUTUP

Menurut analisa penulis, perkembangan dan standarisasi bahasa yang terjadi di peradaban Sungai Kuning-Yangtze politik yang meliputi media penulisan, bunyi kosakata (fonem), dipengaruhi oleh faktor sosial, agama, dan politik. Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan, sosial dalam hal ini adalah migrasi menjadi alasan utama penyebaran bahasa Proto Sino-Tibetan yang berevolusi menjadi Bahasa Sinitik serta berkembang dan menjadi bahasa paling berpengaruh di kawasan Sungai Kuning-Yangtze. Selain itu, standarisasi bahasa bertujuan untuk kestabilan sosial masyarakat serta politik yang ada pada masanya. Faktor agama penting karena ramalan diatas tulang atau inkripsi tulang atau rebus merupakan bagian dari ritual keagamaan yang dilakukan oleh pemimpin dinasti yang berkuasa pada masanya. Selain itu, adanya empat sastra klasik *Wujing* (*Shijing*, *Shujing*, *Yijing*, *Lijing*) yang merupakan bagian penting dari ajaran konfusianisme menjadi bahan penyebaran bahasa melalui *shijing* yang dapat ditemukan tertulis di atas inkripsi perunggu. Faktor politik menjadi penting karena tanpa adanya keputusan penguasa yang memperbolehkan dan

menyebarkan penggunaan bahasa kepada rakyat jelata, bahasa hanya dapat digunakan oleh para bangsawan istana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. M. (2005). Pengantar ilmu sejarah Indonesia. LKiS Pelangi Aksara.
- Behr, W. (2010). Role of language in early Chinese constructions of ethnic identity. *Journal of Chinese Philosophy*, 37(4), 567-587.
- Demandt, M. H. (2019). Reaching "the Southern Wilderness": Expansion and the Formation of the Lingnan Transportation Network during the Qin and Han Dynasties. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 63(1-2), 157-194.
- Dong, H. (2020). *A history of the Chinese language*. Routledge.
- Falkenhausen, L. (1993). Issues in Western Zhou studies: A review article. *Early China*, 18, 139-226.
- Flad, R. K. (2008). Divination and power: a multiregional view of the development of oracle bone divination in early China. *Current Anthropology*, 49(3), 403-437.
- Galambos, I. (2004). The myth of the Qin unification of writing in Han sources. *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae*, 57(2), 181-203.
- Haviland, WA., Prins, HEL., McBride, B., Walrath., (2017). *Cultural Anthropology: The Human Challenge*. Thomson Wadsworth
- Keightley, D. N. (1985). *Sources of Shang history: the oracle-bone inscriptions of Bronze Age China*. Univ of California Press.
- Kurniawan, DA, Nikmah, SF, & Mahardi, NAO (2024). Potret Aspek Pendidikan di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8 (1), 695-705.
- LaPolla, R. J. (2017). Overview of Sino-Tibetan morphosyntax. In G. Thurgood & R. J. LaPolla (Eds.), *The Sino-Tibetan Languages*, Second edition (pp. 40-69). London & New York: Routledge
- Lee, Y.K. (2001). Yangshao. Dalam *Encyclopedia of Prehistory* (hlm. 333 – 348). Springer US.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4615-1189-2\\_39](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-1189-2_39)
- Li, H., Chen, J., Cui, J., Wu, X., Yang, Y., Huang, F., & Xu, T. (2020). Production and circulation of bronzes among the regional states in the Western Zhou Dynasty. *Journal of Archaeological Science*, 121, 105191.
- Liu, L., Chen, J., Wang, J., Zhao, Y., & Chen, X. (2022). Archaeological evidence for initial migration of Neolithic Proto Sino-Tibetan speakers from Yellow River valley to Tibetan Plateau. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(51), e2212006119.
- Loewe, M., & Shaughnessy, E. L. (Eds.). (1999). *The Cambridge history of ancient China: From the origins of civilization to 221 BC*. Cambridge University Press.
- Macklin, M. G., & Lewin, J. (2015). The rivers of civilization. *Quaternary Science Reviews*, 114, 228-244.
- Norman, J. (1988). *Chinese*. Cambridge University Press.
- Radford, A. (2009). *Linguistics: an introduction*. Cambridge University Press.
- Ruiqing, S. H. E. N. (2019). The monosyllabicization of Old Chinese and the birth of Chinese writing: a hypothesis on the co-evolution of the Chinese language and its writing system. *Вопросы языкового родства*, (1 (17)), 44-54.
- Sagart, L. (1999). *The Roots of Old Chinese* (Vol. 184). John Benjamins Publishing Company.  
<https://doi.org/10.1075/cilt.184>
- Schweitzer, A. (1981). *The Philosophy of Civilization*.  
{<https://books.google.co.id/books?id=BXQcxgEACAAJ>}
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4.
- Tao, L., & Qian, G. (2012). Historical perspectives on Chinese written language and literacy education in China. In *Perspectives on teaching and learning Chinese literacy in China* (pp. 1-17). Dordrecht: Springer Netherlands.

- Twitchett, D., & Loewe, M (Ed.). (1986). *The Cambridge History of China*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521243278>.
- Xiao, Z., Ding, M., Li, L., Nie, Y., Pan, J., Li, R., Liu, L., & Zhang, Y. (2024). Divergent Changes of Surface Water and its Climatic Drivers in the Headwater Region of the Three Rivers on the Qinghai-Tibet Plateau. *Ecological Indicators*, 158, 111615. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.111615>
- Yong, H., & Peng, J. (2008). *Chinese lexicography: A history from 1046 BC to AD 1911*. OUP Oxford.
- Zhang, H., Ji, T., Pagel, M., & Mace, R. (2020). Dated phylogeny suggests early Neolithic origin of Sino-Tibetan languages. *Scientific Reports*, 10(1), 20792.
- Zhang, M., Yan, S., Pan, W., & Jin, L. (2019). Phylogenetic evidence for Sino-Tibetan origin in northern China in the Late Neolithic. *Nature*, 569(7754), 112-115.
- Zhang, Y., Yin, G., Sheng, G. D., Yu, Z., & Yin, D. (2024). Distribution and spatial variation of volatile methylsiloxanes in surface water and wastewater from the Yangtze River Basin, China. *Science of The Total Environment*, 929, 172541. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.172541>